



ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK BALITA USIA 12-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ANDALAS PADANG

Afzahul Rahmi¹, Rischa Hamdanesti², Tomi Jepisa³
STIKes Alifah Padang

*Email Korespondensi: rischa.2017@gmail.com

ABSTRAK

Data *World Health Organization* (WHO) secara global, jumlah anak balita yang menderita *stunting* sekitar 144,0 juta orang. Prevalensi *stunting* pada balita di dunia 54% berasal dari Asia, dan 40% berasal dari Afrika. Di Benua Asia prevalensi balita *stunting* tertinggi berasal dari bagian Asia Selatan sebesar 31,7% dan prevalensi terendah di bagian Asia Timur sebesar 4,5%. Sedangkan Asia Tenggara berada di urutan kedua prevalensi balita *stunting* sebesar 24,7%. Berdasarkan data dinas kesehatan kota Padang pada tahun 2019, menunjukkan puskesmas Andalas memiliki prevalensi *stunting* tertinggi di kota Padang mencapai 26,9 %, Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya. Jumlah balita di puskesmas Andalas pada tahun 2021 cukup tinggi yaitu 5.664 jiwa, terdapat jumlah balita pendek sebanyak 563 (15,6 %) balita gizi kurang sebanyak 365 (10,1%) balita kurus 178 (4,9 %) Anak kerdil (pendek) atau *stunting* merupakan kondisi dimana anak mengalami masalah gizi kronis, dengan hasil pengukuran panjang atau tinggi badan yang lebih kurang dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang. Jenis penelitian ialah deskriptif untuk menggambarkan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Andalas. Dengan jumlah sampel sebanyak 51 orang anak ballita

Kata Kunci: Stunting, Pola Pemberian Makan, Balita

ABSTRACT

The World Health Organization (WHO) globally, the number of children under five suffering from stunting is around 144.0 million people. The prevalence of stunting in toddlers in the world is 54% from Asia and 40% from Africa. On the Asian Continent, the highest prevalence of stunting under five came from the South Asian section of 31.7% and the lowest prevalence was in the East Asian section of 4.5%. Meanwhile, Southeast Asia ranks second in the prevalence of stunting under five, at 24.7%. Based on data from the Padang city health office in 2019, it shows that the Andalas health center has the highest prevalence of stunting in the city of Padang reaching 26.9%, this number has increased from the previous year. The number of toddlers at Andalas Health Center in 2021 is quite high, namely 5,664 people, there are 563 (15.6%) short toddlers with undernourished toddlers 365 (10.1%) skinny

toddlers 178 (4.9%) Dwarf children (short) or stunting is a condition in which a child experiences chronic nutritional problems, with measurements of length or height that are less than minus two standard deviations of the median standard of child growth. The purpose of this study was to describe the incidence of stunting in toddlers aged 12-59 months in the working area of the Andalas Padang Health Center. This type of research is descriptive to describe the incidence of stunting in toddlers in the Andalas Health Center work area. With a total sample of 51 toddlers.

Keywords: *Stunting, Feeding Patterns, Toddlers*

PENDAHULUAN

Stunting menggambarkan suatu keadaan kekurangan zat gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pada pertumbuhan anak (Kemenkes RI, 2018). Balita *stunting* adalah anak usia 0-59 bulan dengan kategori status gizi yang didasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) memiliki Zscore kurang dari -2SD (Kemenkes RI, 2020). Masalah kesehatan stunting di Indonesia sampai saat ini masih cukup tinggi. Kejadian balita pendek atau sering disebut stunting merupakan kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih kurang dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita stunting tergolong masalah gizi kronik yang disebabkan banyak faktor diantaranya kondisi sosial ekonomi, gizi ibu hamil, kesakitan pada bayi, kurangnya asupan gizi pada balita (Kemenkes RI, 2018).

Stunting yang terjadi pada anak ditandai dengan ukuran tubuh atau tinggi badan anak terlalu pendek usianya. Secara umum ciri-ciri *stunting* ditandai dengan melambatnya pertumbuhan, pada usia anak 8-10 tahun anak lebih suka diam, kurang melakukan kontak mata, wajah terlihat muda dari usianya, tanda pubertas yang terlambat, dan kemampuan buruk saat tes perhatian dan gangguan memori (Kementrian Komunikasi dan Informatika, 2019).. Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 secara global, jumlah anak balita yang menderita *stunting* sekitar 144,0 juta orang. Prevalensi *stunting* pada balita di dunia 54% berasal dari Asia, dan 40% berasal dari Afrika. Di Benua Asia prevalensi balita *stunting* tertinggi berasal dari bagian Asia Selatan sebesar 31,7% dan prevalensi terendah di bagian Asia Timur sebesar 4,5%. Sedangkan Asia Tenggara berada di urutan kedua prevalensi balita *stunting* sebesar 24,7% (UNICEF et al., 2020).

Sumatera Barat mencapai jumlah *stunting* 27,47%. Sumbar menduduki peringkat tiga di Sumatera, melebihi daerah tetangga Bengkulu dan Jambi. Terdapat 9 daerah *stunting* tertinggi di Sumbar, yaitu Kabupaten Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Solok, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Sijunjung, Kabupaten 50 kota, Kabupaten Padang Pariaman, dan Kota Padang. Berdasarkan data dinas kesehatan kota Padang pada tahun 2019, menunjukkan puskesmas Andalas memiliki prevalansi *stunting* tertinggi di kota Padang mencapai 26,9 %, Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya. Jumlah balita di puskesmas Andalas pada tahun 2021 cukup tinggi yaitu 5.664 jiwa, terdapat jumlah balita pendek sebanyak 563 (15,6 %) balita gizi kurang sebanyak 365 (10,1%) balita kurus 178 (4,9 %) (Data Dinas Kesehatan Kota Padang, 2020).

Menurut hasil penelitian Laliyah pada tahun (2021) tentang hubungan pengetahuan ibu dan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita (2-5 tahun) di Puskesmas Kawangkoan Kabupaten Minahasa di temukan hasil menunjukkan bahwa dari 48 subjek dengan pola pemberian makan yang kurang memiliki balita sangat pendek sebanyak 1 balita (1,3%), mempunyai balita pendek sebanyak 47 balita (63,5%). Kemudian dari 25 subjek

dengan pola pemberian makan yang cukup memiliki balita pendek sebanyak 21 balita (28,3%), dan mempunyai balita normal sebanyak 4 balita (5,4%). Dan dari 1 subjek dengan pola pemberian makan yang baik memiliki balita pendek sebanyak 1 balita (1,3%). Memiliki status gizi normal sebanyak 7 (17%) subjek, dan sebagian subjek yang memiliki status gizi kurang sebanyak 6 (14,6%) subjek.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan adalah segala suatu yang diketahui berdasarkan pengalaman yang didapatkan oleh setiap manusia, sedangkan perilaku kesehatan adalah suatu respon seseorang terhadap stimulus atau objek yang berhubungan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman serta lingkungan. Pada perilaku kesehatan terdapat pengetahuan dan sikap (Maulana, 2019). Tujuan penelitian untuk mengetahui factor yang berhubungan dengan kejadian Stunting pada anak balita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan desain penelitian adalah deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak balita usia 12-59 bulan. Pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai bulan Februari 2023. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari responden, sedangkan data jumlah anak balita diperoleh dari data sekunder dari Puskesmas Andalas. Penelitian ini menggunakan analisis *univariat* dan Analisis *bivariat* untuk mengetahui hubungan kejadian stunting pada anak balita dengan menggunakan uji *chi square*.

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian Univariat digambara sebagai berikut

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	F	%
1	Jenis Kelamin Balita		
	a. Laki-laki	26	51
	b. Perempuan	25	49
2	Urutan Lahir		
	a. Ke-1	19	37.3
	b. Ke-2	24	47.1
	c. Ke-3	8	15.7
3	Usia Ibu		
	a. 21-30 Tahun	32	62.7
	b. 31-40 Tahun	19	37.3
4	Pekerjaan		
	a. IRT	34	66.7
	b. Pedagang	12	23.5
	c. PNS	5	9.8
5	Pendidikan Ibu		
	a. Tidak Sekolah	2	3.9
	b. SD	2	3.9
	c. SMP	15	29.4

	d. SMA	27	52.9
	e. Perguruan Tinggi	5	9.8
6	Jumlah Anak		
	a. 1 orang	16	31.4
	b. 2 orang	27	52.9
	c. 3 orang	8	15.7
7	Penghasilan		
	a. 1-2 Juta	24	47.1
	b. 2-3 Juta	4	7.8
	c. 3-4 Juta	19	37.3
	d. 4-5 Juta	3	5.9
	e. > 6 Juta	1	2
	Jumlah	51	100

Tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 51 responden terdapat jenis kelamin balita laki-laki yaitu 51%, urutan lahir kedua yaitu 47.1%, usia ibu 21-30 tahun yaitu 62.7%, pekerjaan IRT yaitu 66.7%, pendidikan ibu SMA yaitu 52.9%, jumlah anak 2 orang yaitu 52.9% dan penghasilan 1-2 juta yaitu 47.1% di Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2023.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting Pada Anak Balita

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Pendek	32	62.7
Pendek	19	37.3

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 51 responden terdapat 32 responden (62.7%) kejadian *stunting* sangat pendek pada balita usia 12-59 bulan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pola Pemberian Makan Pada Anak Balita

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Tepat	35	68.6
Tepat	16	31.4

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 51 responden terdapat 35 responden (68.6%) pola pemberian makan tidak tepat pada balita usia 12-59

Tabel 4. Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Balita Usia 12-59 Bulan

Pola Pemberian Makan	Kejadian <i>Stunting</i>				Jumlah	P-Value	
	Sangat Pendek		Pendek				
	f	%	f	%	f	%	
Tidak Tepat	28	80	7	20	35	100	0,001
Tepat	4	25	12	75	16	100	
Jumlah	32	62.7	19	37.3	51	100	

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 32 proporsi responden kejadian *stunting* yang sangat pendek dengan pemberian pola makan yang tidak tepat 28 (80%) lebih tinggi dibandingkan pada pola pemberian makan yang tepat 4 (25%) pada balita usia 12-59 bulan. Berdasarkan hasil uji *Chi-square* didapatkan *p-value* 0,001, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada anak balita usia 12-59 Bulan.

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Balita Usia 12-59 Bulan

Pengetahuan	Kejadian <i>Stunting</i>				Jumlah		P- Value
	Sangat Pendek		Pendek				
	f	%	f	%	f	%	
Kurang Baik	28	80	7	20	35	100	0,001
Baik	4	25	12	75	16	100	
Jumlah	32	62.7	19	37.3	51	100	

Tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 32 proporsi responden kejadian *stunting* yang sangat pendek dengan pengetahuan yang kurang baik 28 (80%) lebih tinggi dibandingkan pada pengetahuan baik (28%) pada balita.

Tabel 6. Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Balita Usia 12-59 Bulan

Peran Petugas Kesehatan	Kejadian <i>Stunting</i>				Jumlah		P- Value
	Sangat Pendek		Pendek				
	f	%	f	%	f	%	
Kurang Baik	28	80	7	20	35	100	0,001
Baik	4	25	12	75	16	100	
Jumlah	32	62.7	19	37.3	51	100	

Tabel 6 dapat dilihat bahwa dari 32 proporsi responden kejadian *stunting* yang sangat pendek dengan peran petugas yang kurang baik 28 (80%) lebih tinggi dibandingkan pada peran petugas yang baik 4 (25%) pada balita usia 12-59 bulan. Berdasarkan hasil uji *Chi-square* didapatkan *p-value* 0,001, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan peran petugas kesehatan dengan kejadian *stunting* pada anak balita usia 12-59 Bulan.

PEMBAHASAN

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan kejadian *Stunting* Pada Balita

Hasil penelitian dari 32 responden (62.7%) kejadian *stunting* sangat pendek pada balita usia 12-59 bulan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setianingrum (2020) yang berjudul Analisis faktor-faktor yang berhubungan kejadian *stunting* pada balita 12-59 bulan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setianingrum (2020) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita 12-59 bulan. Hasil penelitian menyatakan bahwa lebih dari separuh yaitu 78.4% balita 12-59 bulan mengalami *stunting* di Puskesmas Kuta Alam.

Stunting adalah ukuran yang tepat untuk mengindikasikan terjadinya kurang gizi jangka panjang pada anak-anak. *Stunting* dapat menjadi ukuran proksi terbaik untuk kesenjangan kesehatan pada anak. Hal ini dikarenakan *stunting* menggambarkan berbagai dimensi kesehatan, perkembangan dan lingkungan kehidupan anak. Selanjutnya, *stunting* merupakan dampak dari berbagai faktor seperti berat lahir yang rendah, stimulasi dan pengasuhan anak kurang tepat, asupan nutrisi kurang, dan infeksi berulang serta berbagai faktor lingkungan lainnya. Oleh karena itu ukuran antropometrik ini dapat dijadikan sebagai indikasi buruknya kondisi lingkungan dan restriksi jangka panjang terhadap potensi pertumbuhan anak (WHO, 2016).

Kejadian *stunting* juga dikarenakan berbagai faktor terutama dari orang tua responden yaitu faktor pendidikan ibu yang masih dominan rendah, rendahnya Kejadian *stunting* juga dikarenakan berbagai faktor terutama dari orang tua responden yaitu faktor pendidikan ibu yang masih dominan rendah, rendahnya pengetahuan ibu maka menyebabkan pengetahuan yang kurang atau tidak tahu cara mencukupi gizi untuk balita. Faktor ekonomi keluarga yang rendah, karena semakin rendah faktor ekonomi keluarga maka untuk mencukupi kebutuhan gizi terutama pada balita jadi tidak tercukupi.

Pencegahan kejadian *stunting* dapat dilakukan dengan 1000 seribu hari pertama (HPK) difokuskan kepada jenis kegiatan gizi spesifik dan gizi sensitif. Pencegahan gizi spesifik kegiatan mengatasi permasalahan status gizi buruk dan kegiatan gizi sensitif kegiatan pembangunan yang memberi pengaruh status gizi terutama kepada kelompok 1000 HPK, seperti penanggulangan kemiskinan, pendidikan, gender, air bersih, sanitasi, serta kesehatan lingkungan. Hasil penelitian dapat dilihat (68.6%) pola pemberian makan tidak tepat pada balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Andalas Kota Padang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyanti (2021) yang berjudul hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada anak balita 12-59 bulan. Hasil penelitian menyatakan bahwa lebih dari separuh yaitu 62.2% pola pemberian makan tidak teratur pada anak balita 12-59 bulan di Puskesmas Antang Perumnas.

Pola makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi yang disebabkan karena kualitas dan kuantitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi tingkat kesehatan individu. Gizi yang optimal sangat penting untuk pertumbuhan normal serta perkembangan fisik dan kecerdasan bayi, anak-anak serta seluruh kelompok umur. Pola makan merupakan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam pemenuhan kebutuhan makan yang meliputi sikap, kepercayaan dan pilihan makanan. Pola makan terbentuk sebagai hasil dari pengaruh fisiologis, psikologis, budaya dan sosial (Waryono, 2017).

Hasil penelitian dapat dilihat bahwa pola pemberian makan tidak tepat dengan kejadian *stunting* sangat pendek yaitu 28 responden (80%) dan dari 16 responden terdapat pola pemberian makan tepat dengan kejadian *stunting* pendek yaitu 12 responden (75%) pada balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Andalas Padang. Hasil uji *Chi-square* didapatkan *p-value* 0,001, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada anak balita usia 12-59 Bulan di Puskesmas Andalas tahun 2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyanti (2021) menyatakan bahwa ada hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada anak balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Antang Perumnas dengan *p-value* 0,000. Hasil penelitian menyatakan bahwa pola pemberian makan sangat erat sakali hubungannya dengan kejadian *stunting*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada anak balita usia 12-59 bulan dengan *p-value* 0,001 ($p < 0,05$) serta ada hubungan

pengetahuan dengan kejadian *stunting* pada anak balita usia 12-59 bulan dengan *p-value* 0,001 ($p < 0,05$) dan ada hubungan peran petugas kesehatan dengan kejadian *stunting* pada anak balita usia 12-59 bulan dengan *p-value* 0,001 ($p < 0,05$). Adapun saran melalui kepala Puskesmas, diharapkan kepada semua tenaga kesehatan terutama petugas kesehatan pemegang program anak balita agar dapat memberikan promosi kesehatan tentang terjadi *stunting* dan agar orang tua lebih mengetahui dengan jelas dan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dengan memberikan informasi tentang kejadian *stunting*

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Merryana. Wirjadmadi Bambang. 2012. *Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan*. 1st ed. Jakarta: Jakarta : Kencana.
- Banjarmasin, Muhammadiyah, and Pola Asuh. 2021. "Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan." *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak* 4(1):37-42. doi: 10.32584/jika.v4i1.959.
- Camci, N.m Bas, M. and Buyukkaragoz, A. H. (2014)' The psychometric properties of the Child Fedding Questionnaire (CFQ) in turkey', *Appetite*.Elsevier Ltd,78,pp. 49-54. doi: 10.1016/j.appet.2014.03.009
- Laliyah, Ni'matul. 2002. "HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DAN POLA PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA (2-5 TAHUN)." 23(4):1-16.
- Mastila. 2020. "Pengaruh Pola Asuh Makan Terhadap Berat Badan Anak Penderita Stunting Di Desa Kukin Kecamatan Moyo Utara." *Jurnal Kesehatan Dan Sains* 4(September):14-23.
- Ngaisyah, Rr. Dewi. 2016. "Hubungan Riwayat Lahir Stunting Dan BBLR Dengan Status Gizi Anak Balita Usia 1-3 Tahun Di Potorono, Bantul Yogyakarta." *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan* 11(2):51-61
- Permatasari, Tria Astika Endah. 2021. "Pengaruh Pola Asuh Pembrian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* 14(2):3. doi: 10.24893/jkma.v14i2.527.
- Pujiati, Wasis, Meily Nirnasari, and Rozalita. 2021. "Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 1-36 Bulan." *Menara Medika* 4(1):28-35.
- Setiawan, Eko, Rizanda Machmud, and Masrul Masrul. 2018. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018." *Jurnal Kesehatan Andalas* 7(2):275. doi: 10.25077/jka.v7.i2.p275-284.2018.
- Sutomo, B dan Anggraini, DY. 2010. Menu Sehat Alami Untuk Balita & Batita. Jakarta : PT. Agromedia Pustaka
- Umiyah, Astik, and Azizatul Hamidiyah. 2021. "Karakteristik Anak Dengan Kejadian Stunting." *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan* 8(1):66-72. doi: 10.35316/oksitosin.v8i1.1157.
- Welasasih D. B. & Wirjatmadi B. R. 2008. Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita *Stunting*. *The Indonesia Journal of Public Health*. Vol 8 (3). Hal. 99-10. Diakses pada tanggal 21 April 2019.
- Yuliana, Wahida dan Bawon Nul Hakim. 2019. Darurat Stunting dengan Melibatkan Keluarga. Selawesi Selatan : Yayasan Ahmar Cendika Indonesia.